

INKUBASI BISNIS SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KOPERASI DESA MERAH PUTIH

Agus Nugraha

Pendahuluan

Koperasi merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena berorientasi tidak hanya pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan anggota melalui prinsip kepemilikan dan pengelolaan secara bersama. Karakteristik tersebut menjadikan koperasi sebagai instrumen strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan penguatan ekonomi kerakyatan (Hendar, 2010; Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992).

Meskipun demikian, banyak koperasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain lemahnya tata kelola, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya inovasi bisnis, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan koperasi tidak cukup ditentukan oleh legalitas kelembagaan, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas organisasi, model bisnis yang adaptif, dan kemampuan berinovasi secara berkelanjutan (Tidd & Bessant, 2021; Hisrich, Peters, & Shepherd, 2020).

Sebagai bagian dari upaya memperkuat ekonomi desa, pemerintah menginisiasi Program **Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP)** untuk mendorong terbentuknya koperasi yang produktif, profesional, dan berkelanjutan. Namun, pembentukan koperasi saja belum menjamin keberhasilan usaha tanpa adanya proses pendampingan yang mampu meningkatkan kapasitas pengurus, memperkuat model bisnis, serta memperluas akses terhadap pembiayaan dan kemitraan usaha (Kementerian Koperasi dan UKM, 2025).

Dalam konteks tersebut, **inkubasi bisnis** menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena menyediakan proses pendampingan yang sistematis melalui identifikasi kebutuhan, penguatan kapasitas, pengembangan model bisnis, mentoring, fasilitasi jejaring, hingga evaluasi kinerja organisasi. Pendekatan ini memandang koperasi sebagai organisasi pembelajar yang terus bertransformasi menuju koperasi modern yang profesional, inovatif, dan berdaya saing (European Commission, 2019; InfoDev–World Bank, 2014).

Perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam mendukung proses tersebut melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan dukungan sumber daya akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi dapat berperan sebagai inkubator bisnis yang menjembatani kebutuhan koperasi dengan inovasi, teknologi, dan jejaring kemitraan. Oleh karena itu, tulisan ini membahas inkubasi bisnis sebagai strategi pengembangan Koperasi Desa Merah Putih dalam membangun kapasitas organisasi, memperkuat model bisnis, serta mendorong transformasi koperasi menuju organisasi ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan.

Koperasi Desa Merah Putih Dalam Transformasi Ekonomi Desa

Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) merupakan inisiatif strategis pemerintah untuk memperkuat koperasi sebagai penggerak ekonomi desa melalui pengembangan usaha yang

produktif, profesional, dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan kelembagaan koperasi, tetapi juga pada penguatan peran koperasi sebagai pusat aktivitas ekonomi yang mampu mengintegrasikan potensi lokal, meningkatkan nilai tambah produk, serta memperluas akses pasar bagi masyarakat desa (Kementerian Koperasi dan UKM, 2025).

Sebagai lembaga ekonomi berbasis anggota, koperasi memiliki fungsi penting dalam mengonsolidasikan sumber daya ekonomi masyarakat sehingga mampu meningkatkan efisiensi, daya saing, dan kesejahteraan anggota. Namun, transformasi koperasi desa menuju koperasi modern memerlukan perubahan paradigma, yaitu dari organisasi yang berorientasi administratif menjadi organisasi yang dikelola secara profesional, inovatif, berbasis data, serta mampu memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan usaha (Hendar, 2010; Tidd & Bessant, 2021).

Dalam perspektif pembangunan ekonomi desa, KDMP perlu dikembangkan sebagai bagian dari ekosistem ekonomi lokal yang melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, lembaga keuangan, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan koperasi tidak cukup dilakukan melalui penyediaan modal atau pelatihan sesaat, tetapi memerlukan mekanisme pendampingan yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah inkubasi bisnis, yang memberikan proses pengembangan secara sistematis melalui penguatan kapasitas organisasi, penyusunan model bisnis, inovasi, transformasi digital, serta peningkatan daya saing koperasi (European Commission, 2019; InfoDev–World Bank, 2014).

Dengan demikian, keberhasilan Koperasi Desa Merah Putih tidak hanya diukur dari jumlah koperasi yang terbentuk, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan nilai ekonomi, meningkatkan kesejahteraan anggota, serta menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan (Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992).

Inkubasi Bisnis Sebagai Pendekatan Pengembangan Koperasi

Inkubasi bisnis merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk membantu organisasi atau perusahaan rintisan meningkatkan kapasitas melalui pendampingan, penguatan manajemen, akses jejaring, konsultasi, dan pengembangan model bisnis sehingga mampu tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan (InfoDev–World Bank, 2014; European Commission, 2019). Berbeda dengan pelatihan yang bersifat sesaat, inkubasi merupakan proses pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk memperkuat daya saing organisasi.

Konsep tersebut relevan diterapkan pada pengembangan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP). Meskipun koperasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan *startup*, keduanya menghadapi tantangan yang serupa, yaitu penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan model bisnis, inovasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha. Oleh karena itu, inkubasi bisnis tidak hanya bertujuan meningkatkan keberlangsungan usaha koperasi, tetapi juga mendorong transformasi koperasi menjadi organisasi ekonomi yang profesional, inovatif, dan berdaya saing (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2020).

Dalam perspektif pengembangan koperasi, inkubasi bisnis mencakup lima dimensi utama, yaitu penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan model bisnis, transformasi digital, dan pengembangan jejaring kemitraan. Penguatan kelembagaan menjadi fondasi bagi terciptanya tata kelola koperasi yang transparan dan akuntabel, sedangkan peningkatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan, *coaching*, *mentoring*, dan konsultasi yang memungkinkan pengurus menerapkan pengetahuan secara langsung dalam pengelolaan koperasi (European Commission, 2019).

Pengembangan model bisnis juga menjadi bagian penting dalam proses inkubasi. Koperasi perlu memiliki perencanaan usaha yang sistematis agar mampu mengidentifikasi kebutuhan pasar, menciptakan nilai tambah, serta mengembangkan strategi usaha yang berkelanjutan. Instrumen seperti Business Model Canvas (BMC) (Osterwalder & Pigneur, 2010) dan Business Proposal Canvas (BPC) dapat dimanfaatkan untuk membantu koperasi merancang model usaha yang lebih adaptif terhadap potensi lokal dan kebutuhan pasar.

Selain itu, transformasi digital merupakan elemen penting dalam inkubasi koperasi modern. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan koperasi meningkatkan efisiensi operasional, transparansi pengelolaan, kualitas layanan kepada anggota, serta kemampuan pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) (Tidd & Bessant, 2021).

Dengan demikian, inkubasi bisnis merupakan strategi pengembangan koperasi yang bersifat komprehensif karena tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas internal koperasi agar mampu berkembang secara mandiri, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis.

Model Inkubasi Bisnis Koperasi Desa Merah Putih

Pengembangan Koperasi Desa Merah Putih memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan pembinaan koperasi konvensional. Selain penguatan kelembagaan, koperasi membutuhkan proses pendampingan yang sistematis mulai dari identifikasi kondisi awal, peningkatan kapasitas, pengembangan model bisnis, transformasi digital, hingga evaluasi keberlanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep business incubation yang menekankan proses pembelajaran berkelanjutan (*learning organization*) dan pengembangan kapasitas (*capacity building*) untuk meningkatkan daya saing organisasi (European Commission, 2019; InfoDev–World Bank, 2014).

Model inkubasi bisnis yang diusulkan dalam tulisan ini terdiri atas tujuh tahapan utama, yaitu seleksi koperasi, baseline assessment, penguatan kapasitas, pengembangan model bisnis, transformasi digital, implementasi usaha, serta monitoring dan evaluasi (Gambar 1). Ketujuh tahapan tersebut membentuk suatu siklus pengembangan yang berkesinambungan dengan tujuan menghasilkan koperasi yang mandiri, profesional, dan berkelanjutan.

Tahap seleksi koperasi dilakukan untuk mengidentifikasi kesiapan awal calon peserta inkubasi berdasarkan aspek legalitas, komitmen pengurus, potensi usaha, dan peluang pengembangan. Selanjutnya, baseline assessment digunakan untuk memetakan kondisi awal koperasi dari aspek kelembagaan, sumber daya manusia, bisnis, keuangan, dan digitalisasi sehingga program pendampingan dapat disusun sesuai kebutuhan masing-masing koperasi (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2020).

Tahap berikutnya adalah penguatan kapasitas melalui pelatihan, *coaching*, *mentoring*, dan konsultasi bisnis untuk meningkatkan kompetensi pengurus dalam pengelolaan koperasi. Proses ini dilanjutkan dengan pengembangan model bisnis menggunakan instrumen seperti Business Model Canvas (BMC) (Osterwalder & Pigneur, 2010) dan Business Proposal Canvas (BPC-KDMP) agar koperasi memiliki perencanaan usaha yang lebih sistematis, inovatif, dan layak memperoleh akses pembiayaan.

Selanjutnya, transformasi digital menjadi bagian penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, kualitas layanan, dan pengambilan keputusan berbasis data melalui pemanfaatan sistem informasi koperasi, digitalisasi administrasi, serta dashboard kinerja (Tidd & Bessant, 2021). Tahap akhir meliputi implementasi usaha, monitoring, dan



Gambar 1. Model Inkubasi Bisnis Koperasi Desa Merah Putih

evaluasi, yang bertujuan mengukur perkembangan usaha, efektivitas pendampingan, serta peningkatan kapasitas organisasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan (European

Commission, 2019). Dengan demikian, model inkubasi bisnis ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pendampingan, tetapi juga sebagai kerangka strategis untuk mempercepat transformasi Koperasi Desa Merah Putih menjadi koperasi modern yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing.

Peran Perguruan Tinggi Dalam Ekosistem Inkubasi Koperasi

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendorong transformasi koperasi melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai implementasi **Tri Dharma Perguruan Tinggi**. Melalui ketiga fungsi tersebut, perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan pengetahuan dan inovasi, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan kapasitas koperasi melalui pendampingan berbasis keilmuan (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000).

Dalam pengembangan Koperasi Desa Merah Putih, perguruan tinggi dapat berperan sebagai inkubator bisnis yang menyediakan dukungan akademik, konsultasi, penelitian terapan, serta pengembangan model bisnis dan inovasi. Peran ini diperkuat melalui kolaborasi **Triple Helix** antara perguruan tinggi, pemerintah, dan dunia usaha, yang selanjutnya berkembang menjadi pendekatan **Pentahelix** dengan melibatkan masyarakat, komunitas, dan lembaga keuangan. Pendekatan kolaboratif tersebut memungkinkan pengembangan koperasi dilakukan secara terpadu sehingga mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan koperasi sebagai penggerak ekonomi desa (Carayannis & Campbell, 2009; European Commission, 2019).

Perguruan Tinggi sebagai Pusat Pengembangan Pengetahuan

Salah satu keunggulan perguruan tinggi adalah kemampuannya dalam menghasilkan dan mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks koperasi, perguruan tinggi dapat berperan dalam menghasilkan kajian, model, instrumen, dan metode pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan koperasi.

Permasalahan koperasi sering kali bersifat kompleks karena melibatkan aspek organisasi, ekonomi, sosial, teknologi, dan perilaku manusia. Oleh karena itu, pendekatan penyelesaian masalah membutuhkan kajian yang sistematis dan berbasis bukti.

Melalui kegiatan penelitian, perguruan tinggi dapat mengembangkan berbagai inovasi untuk mendukung koperasi, seperti:

- Model Tata Kelola Koperasi Modern;
- Instrumen Pengukuran Kesiapan Bisnis;
- Sistem Informasi Koperasi;
- Model Transformasi Digital;
- Strategi Pengembangan Usaha Berbasis Potensi Lokal.

Hasil penelitian tersebut kemudian dapat diterapkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan program inkubasi bisnis.

Perguruan Tinggi sebagai Inkubator Bisnis Koperasi

Inkubator bisnis di perguruan tinggi berperan sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan kebutuhan praktis dunia usaha, termasuk dalam pengembangan koperasi. Melalui fungsi inkubasi, perguruan tinggi memfasilitasi penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan model bisnis, perluasan jejaring kemitraan, serta transformasi digital untuk meningkatkan profesionalisme dan daya saing koperasi.

Dengan dukungan sumber daya akademik, penelitian, dan pendampingan berkelanjutan, inkubator bisnis mampu mempercepat proses transformasi koperasi menjadi organisasi ekonomi yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan (European Commission, 2019; InfoDev–World Bank, 2014; Hisrich, Peters, & Shepherd, 2020).

PIBI IKOPIN sebagai Praktik Inkubasi Bisnis Koperasi

Sebagai perguruan tinggi yang berfokus pada bidang perkoperasian dan kewirausahaan, IKOPIN University melalui **Pusat Inkubator Bisnis dan Kewirausahaan (PIBI)** berperan sebagai inkubator bisnis yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan koperasi. Program inkubasi dilaksanakan melalui pendekatan yang menggabungkan kajian akademik dengan praktik bisnis, meliputi asesmen awal, penguatan kapasitas, pelatihan, *coaching*, *mentoring*, konsultasi bisnis, hingga monitoring dan evaluasi perkembangan usaha (European Commission, 2019; InfoDev–World Bank, 2014).

Implementasi pendekatan tersebut diwujudkan melalui **Program Inkubasi Bisnis Koperasi** hasil kerja sama antara **PIBI IKOPIN University** dan **Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB)**. Pada tahun 2026, program ini mendampingi **16 koperasi**, yang terdiri atas **14 Koperasi Desa Merah Putih (KDMP)** dan **2 koperasi reguler** yang berada di wilayah **Kabupaten Bandung** dan **Kabupaten Sumedang**.

Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas kelembagaan, memperkuat model bisnis, meningkatkan kesiapan akses pembiayaan, serta mendorong transformasi koperasi menuju organisasi ekonomi yang profesional, inovatif, dan berkelanjutan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat berperan sebagai katalisator dalam membangun ekosistem inkubasi koperasi berbasis kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan lembaga pembiayaan (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000; Carayannis & Campbell, 2009).

Kolaborasi Multipihak untuk Keberlanjutan Koperasi

Keberhasilan pengembangan Koperasi Desa Merah Putih memerlukan kolaborasi multipihak karena koperasi merupakan bagian dari ekosistem ekonomi lokal yang melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, lembaga pembiayaan, dan masyarakat. Pemerintah berperan dalam penyusunan kebijakan dan fasilitasi program, lembaga pembiayaan menyediakan akses permodalan, dunia usaha membuka peluang kemitraan dan pasar, sedangkan perguruan tinggi berkontribusi melalui inovasi, penelitian, dan pendampingan berbasis inkubasi bisnis. Sinergi tersebut membentuk ekosistem

kolaboratif yang mendukung peningkatan daya saing dan keberlanjutan koperasi (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000; Carayannis & Campbell, 2009).

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, keberhasilan koperasi tidak hanya diukur dari kinerja ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan nilai sosial, meningkatkan kesejahteraan anggota, dan memperkuat kemandirian ekonomi desa. Oleh karena itu, inkubasi bisnis yang didukung oleh kolaborasi multipihak menjadi strategi penting untuk mempercepat transformasi Koperasi Desa Merah Putih menuju koperasi modern yang profesional, inovatif, dan berkelanjutan (European Commission, 2019; InfoDev–World Bank, 2014).

Penutup

Pengembangan Koperasi Desa Merah Putih merupakan strategi penting dalam memperkuat ekonomi desaberbasis potensi lokal. Namun, keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh pembentukan kelembagaan, melainkan juga oleh kemampuan koperasi dalam membangun tata kelola yang profesional, model bisnis yang berkelanjutan, sumber daya manusia yang kompeten, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan dinamika pasar (Hendar, 2010; Tidd & Bessant, 2021).

Dalam konteks tersebut, **inkubasi bisnis** menjadi pendekatan yang efektif karena menyediakan proses pendampingan yang sistematis melalui penguatan kapasitas organisasi, pengembangan model bisnis, transformasi digital, implementasi usaha, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Perguruan tinggi, melalui inkubator bisnis, berperan sebagai katalisator yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan praktis koperasi sehingga mampu mempercepat transformasi menuju koperasi modern yang inovatif, profesional, dan berdaya saing (European Commission, 2019; InfoDev–World Bank, 2014).

Keberhasilan pengembangan Koperasi Desa Merah Putih juga memerlukan sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, lembaga pembiayaan, dan masyarakat dalam membangun ekosistem kolaboratif yang mendukung keberlanjutan koperasi. Dengan demikian, inkubasi bisnis tidak hanya menjadi metode pendampingan, tetapi merupakan strategi transformasi yang mampu meningkatkan daya saing dan kemandirian koperasi sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi desa (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000; Carayannis & Campbell, 2009).

Bibliografi

- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. 2009. *Mode 3 and Quadruple Helix: Toward a 21st Century Fractal Innovation Ecosystem*. New York: Springer.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. 2000. *The Dynamics of Innovation: From National Systems and Mode 2 to a Triple Helix of University–Industry–Government Relations*. London: Routledge.
- European Commission. 2019. *The Smart Guide to Entrepreneurship Support through Business Incubation*. Brussels: European Commission.
- Hendar. 2010. *Manajemen Perusahaan Koperasi*. Jakarta: Erlangga.

- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. 2020. *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill Education.
- InfoDev–World Bank. 2014. *Business Incubation Worldwide*. Washington, DC: The World Bank.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. 2010. *Business Model Generation*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Rothaermel, F. T. 2021. *Strategic Management*. New York: McGraw-Hill Education.
- Schein, E. H. 2010. *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Tidd, J., & Bessant, J. 2021. *Managing Innovation: Integrating Technological, Market and Organizational Change*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Referensi Lainnya

- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2025. *Pedoman Program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih*.
- Lembaga Pengelola Dana Bergulir Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (LPDB-KUMKM). 2025. *Pedoman Program Inkubasi Bisnis Koperasi*.
- Republik Indonesia. 1992. *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*.
- Republik Indonesia. 2025. *Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih*.

Tentang Penulis



Agus Nugraha, ST., M.Kom., lahir di Garut, Jawa Barat. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Universitas Jenderal Achmad Yani Bandung bidang Teknik Industri, dan pendidikan S2 pada Universitas Koperasi Indonesia bidang Manajemen Koperasi dan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen & Komputer (STMIK LIKMI) Bandung bidang Rekayasa Sistem Informasi. Saat ini aktif sebagai dosen di Prodi Sains Data - Fastek - Universitas Koperasi Indonesia. Seringkali terlibat dalam pengembangan bisnis, kewirausahaan, koperasi, dan transformasi digital sebagai tenaga ahli, konsultan, fasilitator, instruktur, dan narasumber. Saat ini menjabat sebagai Wakil Kepala Pusat Inkubator Bisnis & Kewirausahaan - Universitas Koperasi Indonesia (PIBI IKOPIN).